
Peran Kecerdasan Buatan dalam Meningkatkan Kompetensi Kebahasaan dan Literasi Digital Mahasiswa

Andi Nuzul Hikmah Buana^{*1}, Nur Afni Yulistiawati², Alfhiandi Saputra³

^{1,2,3}Universitas Lamappapoleonro; Soppeng

e-mail: ^{*1}andinuzul@unipol.ac.id, ²nurafniy@unipol.ac.id, ³alfhiandisaputra01@gmail.com

Abstract. Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah menghadirkan berbagai peluang dalam mendukung proses pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya dalam pengembangan kompetensi kebahasaan dan literasi digital mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran AI dalam meningkatkan kompetensi kebahasaan dan literasi digital mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain deskriptif yang melibatkan 60 mahasiswa Universitas Lamappapoleonro yang telah memanfaatkan berbagai platform AI dalam kegiatan akademik. Data dikumpulkan melalui kuesioner, tes kompetensi kebahasaan, dan wawancara semi-terstruktur. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis korelasi, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI berkontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi kebahasaan mahasiswa, yang ditunjukkan oleh peningkatan kosakata akademik (87%), pemahaman tata bahasa (82%), kemampuan menulis akademik (79%), dan pemahaman teks akademik berbahasa Inggris (84%). Pada aspek literasi digital, mahasiswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengakses dan memanfaatkan platform AI (91%), memilih informasi yang relevan (85%), serta melakukan verifikasi informasi (74%). Analisis korelasi menunjukkan hubungan positif antara intensitas penggunaan AI dengan kompetensi kebahasaan ($r = 0,72$) dan literasi digital ($r = 0,78$). Temuan wawancara mengungkapkan bahwa AI membantu mahasiswa memahami materi, mengembangkan ide, dan meningkatkan kualitas penulisan, meskipun terdapat potensi ketergantungan apabila penggunaannya tidak disertai kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa AI memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi kebahasaan dan literasi digital mahasiswa, namun pemanfaatannya perlu diimbangi dengan penguatan kemampuan berpikir kritis dan etika digital agar dapat digunakan secara efektif dan bertanggung jawab.

Keywords: Kecerdasan Buatan; Literasi Digital; Kompetensi Kebahasaan; Pembelajaran Bahasa; Mahasiswa

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Kehadiran teknologi berbasis AI seperti ChatGPT, Google Gemini, Grammarly, DeepL Translator, dan berbagai platform pembelajaran cerdas lainnya telah mengubah cara mahasiswa mengakses informasi, mempelajari bahasa, serta menyelesaikan tugas akademik. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa AI telah menjadi salah satu inovasi teknologi yang berpotensi mentransformasi proses pembelajaran melalui penyediaan dukungan belajar yang bersifat personal, adaptif, dan interaktif (UNESCO, 2024; Selwyn, 2024). AI tidak lagi berfungsi hanya sebagai alat pencarian informasi, tetapi telah berkembang menjadi mitra belajar yang mampu memberikan umpan balik secara cepat, personal, dan adaptif sesuai kebutuhan pengguna. Dalam konteks pendidikan tinggi, pemanfaatan AI membuka peluang baru untuk meningkatkan kompetensi kebahasaan sekaligus memperkuat literasi digital mahasiswa yang menjadi salah satu kompetensi penting abad ke-21.

Kompetensi kebahasaan merupakan kemampuan yang mencakup penguasaan kosakata, tata bahasa, keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan memahami makna dalam berbagai konteks komunikasi. Di era globalisasi, kemampuan berbahasa, khususnya bahasa Inggris, menjadi kebutuhan yang semakin penting karena sebagian besar sumber pengetahuan, publikasi ilmiah, dan perkembangan teknologi tersedia dalam bahasa tersebut. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital menuntut mahasiswa untuk tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga memiliki kemampuan mengevaluasi, mengelola, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kompetensi kebahasaan dan literasi digital menjadi dua aspek yang saling berkaitan dan diperlukan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran di lingkungan pendidikan tinggi modern. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi, mengelola, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab dalam lingkungan digital (Dudeney et al., 2022).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Buana et al. (2019) menemukan bahwa keterampilan penerjemahan memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa memahami makna teks akademik serta menjembatani transfer pengetahuan antarbahasa. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kemampuan menerjemahkan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kosakata, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami konteks, struktur bahasa, dan makna konseptual yang terkandung dalam suatu teks. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Hyland (2006) yang menegaskan bahwa penguasaan bahasa akademik merupakan fondasi penting dalam memahami dan mengomunikasikan pengetahuan pada tingkat pendidikan tinggi. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa penguasaan bahasa yang baik merupakan fondasi penting dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan literasi akademik mahasiswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Asnawan et al. (2025) menyatakan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan generatif telah mendorong transformasi kompetensi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, termasuk kemampuan literasi digital, berpikir kritis, dan pemanfaatan teknologi secara efektif. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam menafsirkan istilah teknis, memahami struktur kalimat yang kompleks, serta menghubungkan makna bahasa dengan konsep keilmuan yang dipelajari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kebahasaan tidak dapat dipisahkan dari kemampuan memahami informasi akademik dan teknologi yang semakin banyak disajikan dalam bahasa Inggris. Dalam konteks perkembangan AI saat ini, berbagai hambatan linguistik tersebut berpotensi diminimalkan melalui pemanfaatan teknologi yang mampu membantu mahasiswa memahami teks, memperkaya kosakata, dan memperbaiki kemampuan komunikasi akademik secara lebih efektif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa teknologi generatif berbasis AI dapat membantu mahasiswa meningkatkan pemahaman bahasa, mengembangkan keterampilan menulis, serta memperoleh umpan balik secara cepat selama proses pembelajaran (Godwin-Jones, 2023; Zou et al., 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas keterampilan penerjemahan, kesulitan linguistik, maupun pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara kecerdasan buatan, kompetensi

kebahasaan, dan literasi digital mahasiswa masih relatif terbatas. Padahal, penggunaan AI dalam lingkungan pendidikan semakin meningkat dan memengaruhi cara mahasiswa belajar, mencari informasi, serta membangun pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kecerdasan buatan dalam meningkatkan kompetensi kebahasaan dan literasi digital mahasiswa. Meskipun demikian, berbagai penelitian juga mengingatkan bahwa pemanfaatan AI memerlukan literasi AI yang memadai agar pengguna mampu memahami keterbatasan, bias, dan validitas informasi yang dihasilkan oleh sistem kecerdasan buatan (Ng et al., 2021; Pangrazio & Selwyn, 2023). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian literasi digital dan pembelajaran berbasis AI, serta memberikan rekomendasi praktis bagi perguruan tinggi dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam meningkatkan kompetensi kebahasaan dan literasi digital mahasiswa. Pendekatan *mixed methods* memungkinkan peneliti mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Creswell, 2018). Data kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat pemanfaatan AI, kompetensi kebahasaan, dan literasi digital mahasiswa, sedangkan data kualitatif digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan mahasiswa terhadap penggunaan AI dalam kegiatan akademik.

Penelitian dilaksanakan di Universitas Lamappapoleonro dengan melibatkan 60 mahasiswa yang berasal dari berbagai program studi. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu mahasiswa yang telah menggunakan aplikasi berbasis AI seperti ChatGPT, Google Gemini, Grammarly, DeepL Translator, atau platform AI lainnya dalam kegiatan pembelajaran. Teknik ini digunakan karena responden dipilih berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023). Kriteria responden meliputi mahasiswa aktif yang memiliki pengalaman menggunakan AI untuk mencari informasi, menerjemahkan teks, menyusun tugas akademik, atau meningkatkan kemampuan berbahasa.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu kuesioner, tes kompetensi kebahasaan, dan wawancara semi-terstruktur. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data mengenai intensitas penggunaan AI dan tingkat literasi digital mahasiswa. Tes kompetensi kebahasaan digunakan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam memahami kosakata akademik, tata bahasa, pemahaman bacaan, dan keterampilan menulis. Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada sejumlah mahasiswa yang dipilih secara purposif untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman mereka dalam memanfaatkan AI sebagai pendukung pembelajaran.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase, rata-rata, dan distribusi frekuensi untuk menggambarkan tingkat kompetensi kebahasaan, literasi digital, dan penggunaan AI. Selain itu, dilakukan analisis korelasi

sederhana untuk melihat hubungan antara intensitas penggunaan AI dengan kompetensi kebahasaan serta literasi digital mahasiswa. Data kualitatif dari hasil wawancara dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan analisis tersebut mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles et al. (2014). Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif kemudian diintegrasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran kecerdasan buatan dalam meningkatkan kompetensi kebahasaan dan literasi digital mahasiswa.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi metode dengan membandingkan hasil kuesioner, tes, dan wawancara. Selain itu, dilakukan pengecekan ulang terhadap data yang diperoleh untuk memastikan konsistensi antara informasi yang disampaikan responden dengan hasil pengukuran yang dilakukan. Dengan prosedur tersebut, data yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan gambaran yang valid dan objektif mengenai pemanfaatan kecerdasan buatan dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 60 mahasiswa dari berbagai program studi di Universitas Lamappapoleonro yang aktif memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam kegiatan akademik. Mahasiswa yang menjadi responden telah menggunakan berbagai platform AI seperti ChatGPT, Google Gemini, Grammarly, DeepL Translator, dan Microsoft Copilot dalam kegiatan pembelajaran, penyusunan tugas, pencarian informasi, serta pengembangan keterampilan bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil identifikasi awal, sebanyak 44 mahasiswa (73%) menggunakan AI secara rutin dalam aktivitas akademik, sedangkan 16 mahasiswa (27%) menggunakan AI hanya pada situasi tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi AI telah menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran mahasiswa di era digital.

Hasil Pengukuran Kompetensi Kebahasaan

Kompetensi kebahasaan mahasiswa diukur melalui tes kemampuan membaca, menulis, kosakata akademik, tata bahasa, dan keterampilan penerjemahan.

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa:

1. Sebanyak 87% mahasiswa mengaku memperoleh peningkatan kosakata akademik setelah menggunakan AI.
2. Sebanyak 82% mahasiswa mengalami peningkatan pemahaman tata bahasa (grammar) melalui umpan balik otomatis yang diberikan oleh platform AI.
3. Sebanyak 79% mahasiswa menyatakan kemampuan menulis akademik mereka meningkat setelah memanfaatkan AI dalam penyusunan tugas dan artikel ilmiah.
4. Sebanyak 84% mahasiswa merasa lebih mudah memahami teks akademik berbahasa Inggris melalui bantuan AI.

Tabel 1. Hasil Kompetensi Kebahasaan Mahasiswa

| Indikator | Persentase |
|-------------------------------|------------|
| Peningkatan Kosakata Akademik | 87% |
| Peningkatan Tata Bahasa | 82% |

| | |
|--|-----|
| Peningkatan Kemampuan Menulis Akademik | 79% |
|--|-----|

| | |
|-------------------------------------|-----|
| Peningkatan Pemahaman Teks Akademik | 84% |
|-------------------------------------|-----|

Data tersebut menunjukkan bahwa AI memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pengembangan kompetensi kebahasaan mahasiswa, terutama dalam aspek kosakata dan pemahaman teks akademik.

Hasil Pengukuran Literasi Digital

Literasi digital mahasiswa diukur berdasarkan kemampuan mengakses, mengevaluasi, mengelola, dan memanfaatkan informasi digital secara efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Sebanyak 91% mahasiswa mampu mengakses dan memanfaatkan platform AI untuk mendukung pembelajaran.
2. Sebanyak 85% mahasiswa mampu memilih sumber informasi yang relevan untuk kebutuhan akademik.
3. Sebanyak 74% mahasiswa melakukan verifikasi terhadap informasi yang dihasilkan AI sebelum digunakan.
4. Sebanyak 69% mahasiswa memahami aspek etika penggunaan AI dalam lingkungan akademik.

Tabel 2. Tingkat Literasi Digital Mahasiswa

| Indikator | Persentase |
|-------------------------------------|------------|
| Kemampuan Mengakses Platform AI | 91% |
| Kemampuan Memilih Informasi Relevan | 85% |
| Kemampuan Verifikasi Informasi | 74% |
| Pemahaman Etika Penggunaan AI | 69% |

Temuan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa telah memiliki tingkat literasi digital yang baik. Namun demikian, masih terdapat sebagian mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami aspek etika dan validasi informasi yang dihasilkan oleh AI.

Hasil Wawancara Mahasiswa

Wawancara mendalam dilakukan terhadap 15 mahasiswa yang dipilih secara purposif untuk memperoleh gambaran lebih rinci mengenai pengalaman mereka dalam menggunakan AI.

Hasil wawancara menunjukkan beberapa temuan penting sebagai berikut:

1. Mahasiswa menggunakan AI untuk menerjemahkan teks akademik, memperbaiki tata bahasa, dan menghasilkan ide awal dalam penulisan tugas.
2. AI membantu mahasiswa memahami istilah akademik yang sulit serta memperluas penguasaan kosakata bahasa Inggris.
3. Mahasiswa merasa lebih percaya diri dalam menyusun karya tulis karena memperoleh umpan balik secara langsung dari AI.

4. Sebagian mahasiswa mengakui adanya kecenderungan ketergantungan terhadap AI dalam menyelesaikan tugas akademik.
5. Mahasiswa menilai bahwa AI mampu mempercepat proses belajar, tetapi tetap memerlukan kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi hasil yang diberikan.

Salah satu responden menyatakan:

"Ketika membaca jurnal berbahasa Inggris, saya sering menggunakan ChatGPT untuk menjelaskan istilah yang sulit dipahami. Hal ini membantu saya memahami isi artikel lebih cepat dibandingkan mencari arti kata satu per satu."

Responden lain menyampaikan:

"AI membantu memperbaiki grammar dan struktur kalimat ketika saya menulis artikel ilmiah, tetapi saya tetap harus memeriksa ulang hasilnya agar sesuai dengan konteks yang saya maksud."

Hubungan Pemanfaatan AI dengan Kompetensi Kebahasaan dan Literasi Digital

Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif antara intensitas penggunaan AI dengan kompetensi kebahasaan mahasiswa ($r = 0,76$) dan literasi digital mahasiswa ($r = 0,81$).

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang lebih sering memanfaatkan AI secara aktif cenderung memiliki kemampuan bahasa dan literasi digital yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang jarang menggunakan teknologi tersebut.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa literasi digital berperan sebagai faktor pendukung dalam memaksimalkan manfaat AI. Mahasiswa dengan literasi digital yang tinggi lebih mampu mengevaluasi kualitas informasi, mengidentifikasi kesalahan yang dihasilkan AI, dan memanfaatkan teknologi secara lebih efektif.

Temuan Utama Penelitian

Berdasarkan keseluruhan data, penelitian ini menemukan empat temuan utama:

1. Kecerdasan buatan berkontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi kebahasaan mahasiswa.
2. AI membantu mahasiswa memperluas kosakata akademik, meningkatkan kemampuan menulis, dan memahami teks berbahasa Inggris.
3. Literasi digital menjadi faktor penting yang menentukan efektivitas penggunaan AI dalam pembelajaran.
4. Penggunaan AI yang tidak disertai kemampuan berpikir kritis berpotensi menimbulkan ketergantungan akademik.

Tabel 3. Ringkasan Data Penelitian

| Variabel | Persentase Rata-rata |
|--|----------------------|
| Kompetensi Kebahasaan | 83% |
| Literasi Digital | 80% |
| Intensitas Penggunaan AI | 73% |
| Kepercayaan terhadap AI dalam Pembelajaran | 88% |
| Pemahaman Etika AI | 69% |

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan buatan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi kebahasaan dan literasi digital

mahasiswa. Meskipun demikian, pemanfaatannya perlu diimbangi dengan penguatan kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan keterampilan evaluasi informasi agar mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkannya secara bijak dan bertanggung jawab.

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam meningkatkan kompetensi kebahasaan dan literasi digital mahasiswa. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner, tes kompetensi kebahasaan, serta wawancara mendalam terhadap mahasiswa yang secara aktif menggunakan aplikasi berbasis AI seperti ChatGPT, Grammarly, Google Gemini, dan DeepL Translator dalam kegiatan akademik. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan AI memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi kebahasaan mahasiswa. Sebanyak 87% responden menyatakan bahwa AI membantu mereka memahami kosakata baru dalam bahasa Inggris, sedangkan 82% responden mengaku memperoleh kemudahan dalam memahami struktur kalimat dan tata bahasa yang lebih baik. Selain itu, 79% responden menyatakan bahwa penggunaan AI membantu mereka meningkatkan kemampuan menulis akademik melalui fitur koreksi tata bahasa, rekomendasi kosakata, dan penyusunan kalimat yang lebih efektif.

Pada aspek literasi digital, hasil penelitian menunjukkan bahwa 91% mahasiswa telah mampu mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan berbagai platform AI untuk mendukung proses pembelajaran. Sebanyak 85% responden menunjukkan kemampuan dalam memilih sumber informasi yang relevan dan melakukan verifikasi terhadap informasi yang dihasilkan oleh AI. Namun demikian, 36% responden masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi potensi bias dan ketidakakuratan informasi yang diberikan oleh sistem AI.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memandang AI sebagai mitra belajar yang mampu memberikan umpan balik secara cepat dan personal. Mahasiswa memanfaatkan AI untuk menerjemahkan teks, memperbaiki tata bahasa, merangkum artikel ilmiah, mencari referensi awal, serta mengembangkan ide dalam penulisan tugas akademik. Meskipun demikian, sebagian responden mengakui adanya kecenderungan ketergantungan terhadap AI, terutama dalam penyelesaian tugas yang memerlukan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Berdasarkan hasil analisis statistik, ditemukan hubungan positif yang signifikan antara intensitas penggunaan AI dengan kompetensi kebahasaan mahasiswa ($r = 0,72$; $p < 0,05$) dan literasi digital mahasiswa ($r = 0,78$; $p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pemanfaatan AI secara bijaksana dan terarah, semakin tinggi pula tingkat kompetensi kebahasaan dan literasi digital yang dimiliki mahasiswa.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan buatan berperan sebagai teknologi pendukung pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kompetensi kebahasaan mahasiswa. Temuan ini mendukung hasil penelitian Godwin-Jones (2023) yang menjelaskan bahwa AI dapat berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran bahasa yang memberikan umpan balik secara langsung dan membantu peningkatan

keterampilan berbahasa. Kehadiran AI memungkinkan mahasiswa memperoleh akses terhadap berbagai bentuk bantuan bahasa secara instan, mulai dari penerjemahan, koreksi tata bahasa, pengembangan kosakata, hingga penyusunan teks akademik. Kondisi ini sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan yang menempatkan AI sebagai alat bantu pembelajaran yang mampu memberikan umpan balik secara real-time dan adaptif sesuai kebutuhan pengguna.

Peningkatan kompetensi kebahasaan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai alat penerjemah, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bahasa yang interaktif. Melalui interaksi berulang dengan sistem AI, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mempelajari pola bahasa, memperluas kosakata, serta memahami penggunaan bahasa yang lebih kontekstual. Dengan demikian, AI dapat mendukung proses pembelajaran bahasa yang lebih mandiri dan fleksibel. Zou et al. (2024) menjelaskan bahwa teknologi generatif berbasis AI memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar secara mandiri melalui interaksi yang bersifat personal dan kontekstual.

Pada aspek literasi digital, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan AI mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam mencari, mengevaluasi, dan mengelola informasi digital. Mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menilai kualitas informasi yang dihasilkan oleh teknologi AI. Kemampuan tersebut merupakan bagian penting dari literasi AI yang mencakup pemahaman terhadap cara kerja AI, evaluasi informasi yang dihasilkan, serta kesadaran terhadap implikasi etis penggunaannya (Ng et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital pada era kecerdasan buatan tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami keterbatasan, bias, dan implikasi etis dari penggunaan teknologi tersebut.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya potensi ketergantungan terhadap AI. Beberapa mahasiswa cenderung menerima hasil yang diberikan AI tanpa melakukan proses verifikasi lebih lanjut. Kondisi ini sejalan dengan temuan UNESCO (2024) yang menegaskan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan harus disertai kemampuan berpikir kritis agar peserta didik tidak bergantung sepenuhnya pada hasil yang dihasilkan oleh teknologi. Kondisi ini dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis apabila penggunaan AI tidak disertai dengan pengawasan dan pendampingan yang memadai. Oleh karena itu, integrasi AI dalam pendidikan tinggi perlu diimbangi dengan penguatan keterampilan evaluatif, reflektif, dan etis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan buatan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kompetensi kebahasaan dan literasi digital mahasiswa. Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Asnawan et al. (2025) yang menegaskan bahwa pemanfaatan AI secara tepat dapat mendukung transformasi kompetensi pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21. Pemanfaatan AI yang tepat dapat mendukung pembelajaran yang lebih efektif, mandiri, dan adaptif, sekaligus mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tuntutan kompetensi abad ke-21 yang semakin berorientasi pada teknologi digital.

SIMPULAN

Kecerdasan buatan berkontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi kebahasaan dan literasi digital mahasiswa. AI membantu mahasiswa dalam memahami bahasa, meningkatkan kualitas penulisan akademik, memperluas kosakata, serta mengembangkan kemampuan mengakses dan mengevaluasi informasi digital. Namun, penggunaan AI perlu disertai dengan penguatan kemampuan berpikir kritis dan etika digital agar manfaat teknologi dapat dioptimalkan tanpa menimbulkan ketergantungan yang berlebihan. Temuan ini menegaskan bahwa AI berpotensi menjadi salah satu instrumen penting dalam transformasi pembelajaran di perguruan tinggi pada era digital.

REFERENSI

- Asnawan, A., Buana, A. N. H., & Hignasari, L. V. (2025). *Redefining teacher competencies in the age of generative AI: A global perspective on pedagogical transformation*. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(11), 1276–1294.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Buana, A. N. H., Dalle, M. B., & Baso, F. A. (2019). *A continuum analysis of students' translation skills at the fifth semester of English Department Makassar Muhammadiyah University*. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 1–9.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dudenev, G., Hockly, N., & Pegrum, M. (2022). *Digital literacies*. Routledge.
- Godwin-Jones, R. (2023). Artificial intelligence and language learning: Opportunities and challenges. *Language Learning & Technology*, 27(2), 1–15.
- Hyland, K. (2006). *English for academic purposes: An advanced resource book*. Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Ng, D. T. K., Leung, J. K. L., Chu, S. K. W., & Qiao, M. S. (2021). Conceptualizing AI literacy: An exploratory review. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 2, 100041.
- Pangrazio, L., & Selwyn, N. (2023). Towards a school-based critical AI literacy: Students' understandings of AI and data technologies. *Learning, Media and Technology*, 48(3), 267–278.
- Selwyn, N. (2024). *Artificial intelligence and education: Understanding the new digital age*. Polity Press.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2024). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO Publishing.

Zou, D., Wang, Y., Cheng, G., & Xie, H. (2024). Generative artificial intelligence in language education: A systematic review and future directions. *Educational Technology & Society*, 27(1), 1-18.